FAKTOR-FAKTORYANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI BPS

Dewi Susanti[1], Rizka Vidya Nabella[2]
[1]Akbid Karya Bunda Husada Tangerang
e-mail : *zafrinadewi@gmail.com*

A B S T R A K

ASI Eksklusif merupakan sumber gizi yang ideal karena komposisinya seimbang secara alami dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingga ASI Eksklusif merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi baik kualitas maupun kuantitasnya, disamping murah, mudah didapat dan juga pemberiannya bisa dilakukan setiap hari makanan pertama yang terbaik dan paling sempurna untuk bayiI. tahun 2014 hanya 15,3% anak di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ibu yang tidak memberikan asi secara eklusif pada bayi di BPS Syafyeni tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 orang dengan metode pengambilan sampel dengn cara accidental sampling dengan data primer. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik S pada periode bulan Oktober 2018. Analisis data menggunakan SPSS sehingga didapatkan hasil bahwa dari 65 responden terdapat hubungan antara umur (Pvalue 0.000), pendidikan (Pvalue 0,000), pekerjaan (Pvalue 0,026), pengetahuan (Pvalue 0.000), dukungan keluarga (Pvalue 0,000), riwayat penyakit (Pvalue 0,040) dengan pemberian ASI secara eksklusif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI masih sangat rendah sehingga diperlukan adanya upaya promotif dan prefentif dari tenaga kesehatan. .

Kata kunci : ASI, umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan, penyakit
Daftar ustaka : 17 (2008-2016)

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif merupakan sumber gizi yang ideal karena komposisinya seimbang secara alami dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingga ASI Eksklusif merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi baik kualitas maupun kuantitasnya, disamping murah, mudah didapat dan juga pemberiannya bisa dilakukan setiap hari makanan pertama yang terbaik dan paling sempurna untuk bayi. Kandungan gizinya yang tinggi dan adanya zat kebal didalamnya, membuat ASI Eksklusif tidak tergantikan oleh susu fomula yang paling hebat dan mahal sekalipun, selain itu ASI Eksklusif juga tidak pernah basi, selama masih dalam tempatnya. Terkait itu, ada satu hal yang disayangkan yakni rendahnya pemahaman ibu, keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi. Akibatnya program pemberian ASI Eksklusif tidak berlangsung secara optimal *(Yuliarti,2010)*

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibody karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggisehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga.Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan. ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan menganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanantergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi. *(Depkes,2016)*

ASI ekslusif menurut (Word Health Organization 2011) adalah memberikan hanya asi saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kpada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat vitamin, namun bukan berarti setelah pemberian ASI ekslusif dihentikan, akan tetapi tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun

Pentingnya pemberian ASI Eksklusif terlihat dari peran dunia yaitu pada tahun 2006 WHO (World Health Organization) mengeluarkan Standar Pertumbuhan Anak yang kemudian diterapkan di seluruh dunia yang isinya adalah menekankan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Setelah itu, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI sambil tetap disusui hingga usianya mencapai 2 tahun. Sejalan dengan peraturan yang di tetapkan oleh WHO.

Pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif di dunia masih rendah. Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2014 hanya 39% bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif di seluruh dunia, angka tersebut juga tidak mengalami kenaikan pada tahmun 2015, yaitu hanya 40% keberhasilan pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia. Cina yang merupakan salah satu negara dengan jumlah populasi penduduk yang cukup besar di dunia hanya memiliki angka keberhasilan ASI eksklusif sebesar 28%. Data lain menyebutkan Kamboja berhasil meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif untuk anak di bawah usia 6 bulan secara drastis dari 11,7% pada tahun 2000 menjadi 74% pada tahun 2010. Negara lain yaitu Tunisia memberikan kabar buruk dalam kurun waktu satu dekade terakhir, dimana persentase pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan sangat drastis dari 45,6% turun menjadi 6,2%. Sedangkan negara-negara yang menduduki posisi 3 angka pemberian ASI ekslusif terendah dunia menurut data dari UNICEF antara lain Somalia, Chad, dan Afrika Selatan. *(Eprints Undip, 2015)*

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia juga masih kurang bahkan menurun, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2014 menyebutkan bahwa hanya 15,3% anak di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada tahun 2011, pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencapai angka 42%, pada tahun 2012 menurun dengan persentase pemberian ASI eksklusif hanya berkisar 27,5%. Perhitungan persentase ASI yang terbaru berdasarkan data Riskesdas yang terakhir tahun 2013, keberhasilan pemberian ASI eksklusif hanya sebesar 54,3%. Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasioanal Susenas (Susenas) persentase ASI terbaru yaitu tahun 2014 hanya 33,6%. Persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional diperoleh angka tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%), sedangkan persentase yang terendah

terdapat pada Provinsi Maluku (25,2%). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 (45,36%), pada tahun 2012 (25,6%), pada tahun 2013 (58,4%), pada tahun 2014 (57,06%). Jumlah tersebut belum memenuhi target pemberian ASI ekslusif selama 6 bulan yang ditetapkan secara nasional
oleh pemerintah yaitu 80% dari jumlah bayi ya ng ada di Indonesia. *(Eprints Undip, 2015)*

Pada tahun 2010 pemberian ASI ekslusif di Provinsi banten mencakup 69.180 (39,9%) sedangkan Pada tahun 2011 pemberian ASI ekslusif di Provinsi Banten mencakup 55.973 (32.2%) sementara data tersebut menunjukkan bahwa adanya angka penurunan pemberian ASI ekslusif di Provinsi banten *(Dinkes Prov.Banten, 2011).*

Berdasarkan study pendahuluan yang dilalukan oleh peneliti di BPS Syafyeni pada tanggal 04-02-2018 didapatkan hasil dari 28 ibu yang menyusui terdapat 20 ibu (71,4%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 8 ibu (28,6%). Dari hasil study pendahuluan dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif di BPS Syafyeni masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu anggapan ibu kepada bayinya jika hanya diberi ASI saja tidak kenyang.

Upaya peningkatan cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Ekslusif sesuai peraturan Bupati Nomor 95 Tahun 2014 tentang pemberian ASI Ekslusif telah dilakukan dengan berbagai starategi, mulai dari peningkatan kapasitas petugas dan promosi ASI Ekslusif serta penyusunan kerangka regulasi. Tahun 2015 telah dilaksanakan pelatihan konseling menyusui, Pemberian Makanan Bayi dan Anak. Tahun 2016 dilakukan kunjungan untuk pembelajaran dalam membentuk Kelompok Pendukung ASI (KP ASI) yang direalisasikan di Tahun 2017. Hasil cakupan ASI Ekskusif tahun 2014 sebesar 27%, tahun 2015 sebesar 40 % dan tahun 2016 sebesar 50 %. Peningkatan ini merupakan bukti komitmen Pemerintah Daerah yang kuat untuk menyelamatkan bayi dan balita melalui ASI Eksklusif. *(Dinkes Kabupaten Tangerang,2010)*

Masalah rendahnya pember ian ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya dan kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat.Masalah ini bisa disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini dapat berasal dari ibu seperti, tingkat pengetahuan, sikap , perilaku, usia ibu. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, penghasilan keluarga, dan dukungan dari suami dan keluarga kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif. *(Pratama, 2013)*

Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya bayi tidak diberikan ASI ekslusif karena sikap ibu yang masih kurang tentang menyusui. Salah satu faktor yang menunjang berhasilnya menyusui secara ekslusif adalah sumber informasi tentang asi ekslusif ibu-ibu yang mendapat sumber informasi tentang asi ekslusif pasti tahu manfaat dan pentingnya ASI Ekslusif *(Utami Roesli,2012)*

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di RS Syarif Hidayatullah pada tahun 2013. Sebanyak 47% responden memberikan ASI nya secara eksklusif, sedangkan 53% tidak memberikan ASI nya secara eksklusif. Hasil penelitian di poli anak RS Syarif Hidayatullah menunjukkan lebih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil ini masih jauh dari target Departemen Kesehatan yaitu 80%. Perbedaan angka data yang didapat dalam penelitian ini untuk pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ruang lingkup penelitian yang berbeda, metode, dan lokasi yang berbeda. *(Pratama, 2013)*

Pada tahun 2012 telah d terbitkan peraturan pemerintah tentang pemberian air susu ibu eksklusif (PP no 33 tahun 2012). Dalam PP tersebut di atur tugas dan tanggungjawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya menetapkan program kebijakan nasional dan daerah, melaksankan advokasi dan sosialosasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI eksklusif. Menindaklanjuti PP tersebut telah diterbitkan Permenkes Nomor 15 tahun 2013 tanggal 18 februari tahun 2013 tentang tatacara penyediaan fasilitas khusus menyusui/memerah ASI dan Permenkes no 39 tahun 2013 tanggal 17 mei 2013 tentang susu formula bayi dan prodak lainnya. Dalam rangka mendukung keberhasilan menyusui sampai tahun 2013 telah di latih sebanyak 4.314 konselor dan 415 orang fasilita tor pelatihan menyusui. *(Depkes,2016)*

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif. Desaign penelitian yang di gunakan adalah penelitian *crosssectional.*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang datang ke BPS Syafyeni pada periode Oktober 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang menggunakan tekhnik accidental sampling.

Data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan dalam analisis adalah uji Chi Square

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian asi secara eksklusif di bps syafyeni tahun 2018.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di BPS "S"

Faktor	Frekuensi	%
ASI Eksklusif		
Tidak	40	61,5%
Ya	25	38,5%
Umur		
<20 dan >35 tahun	34	52,3%
20 – 35 tahun	31	47,7%
Pendidikan		
Rendah	39	60%
Tinggi	26	40%
Pekerjaan		
Ya	36	55,4%
Tidak	29	44,6%
Pengetahuan		
Rendah	37	56,9%
Tinggi	28	43,1%
Dukungan Keluarga		
Tidak	37	56,9%
Ya	28	43,1%
Riwayat Penyakit		
Ya	11	16,9%
Tidak	54	83,1%

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI-Eksklusif

Variabel	ASI Eksklusif		P Value
	Tidak	Ya	
Umur			
<20 dan >35 tahun	29	11	0.000
20 – 35 tahun	5	20	
Pendidikan			
Rendah	15	24	0.000
Tinggi	25	1	
Pekerjaan			
Ya	27	9	0.026
Tidak	13	16	
Pengetahuan			
Rendah	7	21	0.000
Tinggi	40	25	
Dukungan Keluarga			
Tidak	15	3	0.000
Ya	25	25	
Riwayat Penyakit			
Ya	30	24	0.040
Tidak	40	25	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 65 respnden ibu yang memiiki bayi usia 0-6 bulan di BPS Syafyeni, yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 40 orang (61,5%). Dan yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 orang (38,5%).

ASI eksklusif adalah bayi hanya di beri ASI saja, sejak usia 30 menit post natal sampai usia 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti: susu formula, sari buah, air putih, madu, air teh, dan tanpa tambahan makanan padat seperti buah-buahan, biscuit, bubur susu, bubur nasi dan tim. *(Walyani dan Purwoastuti 2015)*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif terbanyak adalah pada umur <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 34 orang (52,3%). Setelah dilakukan uji chi square diperoleh nilai P value 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberikan ASI secara ekskusif dengan umur.

Maka, hal ini sesuai dengan teori *(Haryono dan Setyaningsih 2014)* Kurun waktu reproduksi yang baik adalah 20-35 tahun, selain merupakan usia produktif umur 20-35 tahun juga lebih banyak ibu yang berpengetahuan baik sehingga dia akan lebih tahu tentang pentingnya pemberian asi kepada bayinya, sedangkan usia <20 dan >35 tahun termasuk kedalam usia yang kurang baik, karena mentalnya belum matang sehingga ibu yang berumur < 20 tahun akan bisa mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemberian asi ekslusif, kemudian karena kemunduran daya ingat dan penurunan daya tahan tubuh sehingga ibu-ibu pada umur > 35 tahun akan kurang memperhatikan anak-anaknya.

Namun, hal ini tidak sesuai dengan sebuah penelitian dari Nurce Arifianti di kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil Kota Cilegon didapatkan hasil uji Chi Square yang tidak bermakna (P>0.05). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa umur ibu tidak mempengaruhi perilaku pemberian ASI ekslusif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif terbanyak adalah pada ibu yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 39 orang (60%). Setelah dilakukan uji chi square diperoleh nilai P value 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberikan ASI secara ekskusif dengan pendidikan.

Maka, hal ini sesuai dengan teori *(Haryono dan Setyaningsih 2014)* Pendikan akan membuat sesorang terdorong untuk ingin tau, untuk mencari pengalaman sehingga informasi yang di terima akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang di miliki akan membentuk suatu keyakinan untuk melakukan perilaku tertentu. Pendidikan akan mempengaruhi terhadap pemberian asi eksklusif. Ibu yang berpendidikan akan mudah untuk menerima suatu ide baru di banding degan ibu yang berpendidikan rendah. Sehingga promosi dan informasi mengenai ASI eksklusif akan di terima dengan mudah dan dapat di laksanakan.

Namun, hal ini tidak sesuai dengan sebuah penelitian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurce Arifianti di kelurahan warnasari kecamatan citangkil kota cilegon didapatkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P>0.05 yang menunjukan pendidikan ibu tidak berhubungan terhadap pemberian ASI ekslusif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif terbanyak terbanyak adalah pada ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 38 orang (58,5%). Setelah dilakukan uji chi square diperoleh nilai P value 0,026 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI secara ekskusif dengan pekerjaan.

Maka, hal ini sesuai dengan teori *(Haryono dan Setyaningsih 2014).* Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian asi ekslusif, meskipun cuti hamil 3 bulan dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui dan hampir semua ibu rumah tangga sebenarnya adalah ibu bekerja. Bagaimana tidak, pekerjaan mengasuh anak, memasak, dan membersihkan rumah, serta pekerjaan rumah tangga lainnya adalah pekerjaan yang memakan waktu, tenaga dan fikiran. Serta tidak mendapatkan upah yang jelas, sementara bekerja diluar rumah biasanya mendapatkan upah. Ini salah satu kenapa banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara ekslusif pada bayinya

Namun, hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang diakukan Nurce Arifianti di kelurahan warnasari kecamatan citangkil kota cilegon didapatkan hasil uji Chi Square yang bermakna secara statistik (p value ≤0.05). Dengan demikian terbukti bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI ekslusif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proporsi responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI ekslusif sebesar 71.4%. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Responden yang bekerja yang memberikan ASI ekslusif (7.3%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif terbanyak adalah pada ibu yang pengetahuan rendah yaitu sebanyak 37 orang (56,9%). Setelah dilakukan uji chi square diperoleh nilai P value 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI secara ekskusif dengan pengetahuan.

Maka, penelitian yang telah diakukan oleh peneliti sesuai dengan teori *(Haryono dan Setyaningsih 2014)* Pengetahuan merupakan hasil dari stimulasi informasi yang di perhatikan dan di ingat. Informasi tersebut bisa

berasal dari pendidikan formal maupun non formal, perakapn, membaca, mendengar, melihat dan pengalaman hidup. Contoh: pengalaman menyusui anak-anak sebelumya.

Namun, hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang di lakukan oleh Nurce Arifianti di kelurahan warnasari kecamatan citangkil kota cilegon didapatkan hasil uji Chi Square (p value≤ 0.05). Dengan demikian penelitian ini terbukti bahwa terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI pada bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatan Citangkil.

Dari pengolahan data menunjukan bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif terbanyak adalah pada ibu yang tidak mendapat dukungan keuarga yaitu sebanyak 37 orang (56, 9 %). Setelah dilakukan uji chi square diperoleh nilai P value 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI secara ekskusif dengan dukungan keuarga.

Maka, hal ini sesuai dengan teori *(Haryono dan Setyaningsih 2014)*. Dukungan dari lingkungan keluarga termasuk suami, orangtua maupun saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan menyusui. Karena pengaruh keluarga berdampaka pada kondisi emosi ibu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi produksi ASI. Seorang ibu yang sedang menyusui mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. Sebaiknya jika dukungan keluarga kurang makan pemberian ASI akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya dukungan kelurag kepada ibu yang sedang menyusui, terutama dukungan suami karena suami adalah anggota keluarg yang sangat dekat dengan ibu

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Nurce Arifianti di kelurahan warnasari kecamatan citangkil kota cilegon didapatkan hasil uji Chi Square (Pvalue≤ 0.05). Dengan demikian penelitian ini terbukti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI ekslusif. Proporsi responden yang mendapat dukungan keluarga yang memberikan ASI ekslusif sebesar 69.2%. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga yang memberikan ASI ekslusif (9.5%). Kondisi tersebut menunjukan bahwa dukungan keluarga akan mempengaruhi pemberian ASI ekslusif terhadap bayi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif terbanyak adalah pada ibu yang tidak memiiki riwayat penyakit yaitu sebanyak 54 orang (83,1%). Setelah dilakukan uji chi square diperoleh nilai P value 0,040 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI secara ekskusif dengan riwayat penyakit.

Maka, hal inii sesuai dengan teori *(Haryono dan Setyaningsih 2014)*. Riwayat penyakit adalah suatu penyakit yang pernah diderita oleh seseorang. Banyak ibu-ibu yang tidak memberikan ASI secara ekslusif pada bayinya, dikarenakan adanya riwayat penyakit tertentu pada ibu misalnya penyakit Hepatitis, hal ini merupakan alasan untuk tidak memberikan atau menganjurkan ibu menyusui bayinya, karena dengan menyusui bayinya bisa menularkan penyakit pada bayinya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Listyawati mahasiswa dari sekolah tinggi ilmu kesehatan "Aisyiyah Yogyakarta tahun 2015, didapatkan hasil bahwa nilai p = 0,040 (p < 0,05) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat menyusui dengan kejadian kanker payudara. Nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,624 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara riwayat menyusui dengan kejadian kanker payudara. *(Listyawati,2015)*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bps Syafyeni Curug Kabupaten Tangerang maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Umur, pendidikan, Pekerjaan, pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Riwayat Penyakit dengan pemberian ASI Eksklusif. Sehingga tenaga kesehatan hendaknya lebih mengupayakan lagi kegiatan promotif dan memotivasi para ibu untuk menyusui secara eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia 2008, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Medi, Yogyakarta.

Arifianti, Nurce 2014, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI*

Eksklusif Pada Bayi di Kelurahan Warnasari Kecamatana Citangkil Kota Cilegon, Stikes Faletehan Serang Banten

Depkes, 2012 *Profil Survey Demografi Kesehatan Indonesia*, Di unduh dari *www.depkes.go.id* diakses tanggal 4 Februari 2018 20:02 WIB

Dinkes Provinsi Banten, 2012. *Cakupan Pemberian ASI Eksklusif*. Diunduh *www.dinkes.tangerang.go.id* diakses tanggal 4 Februari 2018 pukul 21:46 WIB

Haryono, Rudi dan Setyaningsih, Sulis 2014, *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta

Hastono, Sutanto 2007, *Analisi Data Kesehatan*, Depok.

Listyawati, 201), *Hubungan Riwayat Menyusui Dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Muntian*, Stikes Aisyiyah Yogyakarta link http://eprints.uad.ac.id diakses pada tanggal 4 Februari 2018 pukul 13:12 WIB

Pratama, *2013 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Ekslusif Oleh Ibu Multipara Di Wilayah Puskesmas Ngesrep Semarang* link http://eprints.undip.ac.id Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2018 18:47 WIB

Pollard, Mari.a 2017, *ASI Asuhan Berbasis Bukti*, EGC, Jakarta.

Roesli, Utami. 2012, *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*, Pustaka Bunda

Soekidjo, Notoatmodjo. 2012 *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

Walyani, Elisabeth & Purwoastuti, Endang. 2015, *Asuhan Kebidanan Mas Nifas & Menyusui*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Yuliarti, Nurheti. 2012, *Keajaiban ASI, Makanan Terbaik Untuk ASI, Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan Si Kecil*, Penerbit C.V Andi Offset